

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam adalah yakni “*Al-Bait al-Madrasah al-Uu laa*” (rumah adalah sekolah yang pertama) dari rumah anak memperoleh Pendidikan Islam sebelum mendapat pendidikan di luar (formal/non formal), anak telah mengenal lingkungan rumah tangga dengan segala isi dan situasinya. Melalui pendidikan keluarga dengan menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati (Ali,2010).

Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk memberikan pondasi moral, etika dan pendidikan kepada seluruh anggota keluarga, khususnya untuk anak yang sangat membutuhkan pengawasan dan arahan dari kedua Orang tua, sehingga bisa tumbuh dan berkembang serasi dengan ajaran agama. Keluarga adalah pilar utama masyarakat, dimulai dengan menyatukan dua individu dari beragam latar belakang pendidikan, suku budaya dan agama, sehingga disahkan melalui proses pernikahan, dengan pernikahan inilah sebuah keluarga dimulai, bertumbuh dan terbentuk. Terbentuknya sebuah keluarga yang baik atau buruk, sangat tergantung kepada ajaran yang mewarnai jiwa seluruh anggota keluarga dimana Ketika sebuah keluarga diwarnai dengan ajaran moral agama yang baik, menjadikan syariat sebagai landasan utama dari setiap aktivitas kehidupan maka akan terbentuk sebuah keluarga yang baik.

Keluarga adalah unit sosial dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya sebuah keluarga. Oleh karena itu apabila kita ingin mewujudkan suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhoi Allah Swt.. maka mulailah dengan membentuk keluarga yang baik .(Heri, 2008:43).

Keluarga juga sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak, dimana keluarga yang terdiri dari seorang ayah dan ibu menjadi contoh sekaligus menjadi guru untuk anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir dalam

bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah (Tafsir, 2000). Keluarga juga merupakan pondasi yang sangat mendasar dalam kehidupan seseorang. Karena keluarga merupakan sekolah utama bagi anak-anak, bahkan Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa kedua Orang tua itu sangat menentukan keberagamaan seseorang, menentukan arah tujuan hidup seseorang hingga bisa menentukan bahagia atau sengsara, selamat atau celaka baik di dunia maupun di akhirat, lebih jauh agama Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk menjaga keluarganya dari siksa api neraka dengan demikian arah dan tujuan kehidupan dalam keluarga tidak saja hanya untuk kesenangan duniawi semata namun juga hingga ke akhirat kelak dengan jalan menanamkan nilai-nilai agama yang akan membentangi dari perbuatan yang melanggar ajaran agama yang bisa membahayakan tidak saja bagi diri sendiri, tapi juga segenap anggotakeluarga.

Dalam keluarga ada Orang tua juga anak-anak sebagai karunia sekaligus sebagai amanat dari Allah Swt. yang wajib dijaga, dibina sesuai dengan ajaran agama, supaya anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat minat dalam bingkai agama. Orang tua harus mengetahui apayang menjadi hak dan kewajibannya demikianpun juga dengan anak mesti belajar mengetahui Pendidikan yang baik terlebih Pendidikan agama Islam sebagaimana Allah Swt. memberikan bagi kaum muslim suri teladan dalam Al-Qur'an dari seorang ayah yang shaleh Bernama Luqman al hakim. Luqman mendidik anaknya dengan dasar-dasar agama yang kokoh, aqidah yang kuat supaya anaknya menjauhi kemusyrikan, berbuat baik kepada Orang tua, mengikuti orang-orang yang berjalan sesuai perintah Allah Swt., hingga meningkatkan akan adanya pahala dan siksa dari setiap perbuatan manusia. Keteladanan Luqman ini terekam indah dalam Al-

Qur'an yang tentu saja patut kita petik hikmahnya dan diteladani dalam kehidupansehari-hari (Syaifuddin Aman, 2008; 14).

Keluarga juga merupakan pondasi yang sangat mendasar dalam kehidupan seseorang. Karena keluarga merupakan sekolah utama bagi anak-anak, bahkan Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa kedua Orang tua itu sangat menentukan keberagamaan seseorang, menentukan arah tujuan hidup seseorang hingga bisa menentukan bahagia atau sengsara, selamat atau celaka baik di dunia maupun di akhirat, lebih jauh agama Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk menjaga keluarganya dari siksa api neraka dengan demikian arah dan tujuan kehidupan dalam keluarga tidak saja hanya untuk kesenangan duniawi semata namun juga hingga ke akhirat kelak dengan jalan menanamkan nilai – nilai agama yang akan membentangi dari perbuatan yang melanggar ajaran agama yang bisa membahayakan tidak saja bagi diri sendiri, tapi juga segenap anggota keluarga.

Dalam keluarga ada Orang tua juga anak-anak sebagai karunia sekaligus sebagai amanat dari Allah Swt.. yang wajib dijaga, dibina sesuai dengan ajaran agama, supaya anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat minat dalam bingkai agama. Orang tua harus mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya demikian juga dengan anak mesti belajar mengetahui Pendidikan yang baik terlebih Pendidikan agama Islam sebagaimana Allah Swt.. memberikan bagi kaum muslim suri teladan dalam Al – Qur'an dari seorang ayah yang sholeh Bernama Luqman al hakim. Luqman mendidik anaknya dengan dasar-dasar agama yang kokoh, aqidah yang kuat supaya anaknya menjauhi kemusyrikan, berbuat baik kepada Orang tua, mengikuti orang-orang yang berjalan sesuai perintah Allah Swt., hingga meningkatkan akan adanya pahala dan siksa dari setiap perbuatan manusia. Keteladanan Luqman ini terekam indah dalam Al – Qur'an yang tentu saja patut kita petik hikmahnya dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Syaifuddin Aman, 2008; 14).

Di era globalisasi saat ini, banyak sekali keluarga yang tidak

maksimal dalam membina rumah tangga yang Islami yang mampu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga terhadap seluruh komponen anggota keluarga terutama terhadap anak, sehingga ketika anak beranjak dewasa sikap dan perilakunya jauh dari nilai-nilai Islami bahkan seiring dengan perkembangan usia, ketika menjadi penjabat pun akhirnya banyak yang tidak amanah. hal ini penyebabnya menurut Heri Jauhari (2008; 44). Ialah Orang tua yang tidak berpijak pada ketentuan agama.

Di antara penyebab gagalnya Pendidikan dalam keluarga yaitu banyaknya berita-berita serta kasus kriminal antara Orang tua dengan anaknya yang tidak memberikan hak dan kewajiban yang seutuhnya untuk anaknya. Orang tua yang tidak berpijak pada ketentuan agama atau bahkan tidak memahami agama menjadi salah satu penyebab dari terabaikannya Pendidikan agama Islam pada anak-anak terlebih Orang tua dalam menyikapi kehidupan hanya untuk meraih kesenangan dunia semata dan nilai-nilai agama dianggap tidak begitu penting sehingga Orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya dan hanya mengejar kebahagiaan duniawi, semata. sementara Pendidikan agama Islam dalam keluarga lalu terabaikan dan Orang tua tidak sempat memberikan Pendidikan secara utuh kepada anaknya, maka hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Dan tidak sedikit pula sikap Orang tua yang acuh tak acuh terhadap Pendidikan agama Islam menyebabkan anak- anak buta akan nilai-nilai moral agama, akhirnya terjebak dalam berbagai masalah sosial seperti pergaulan bebas, terlibat atau bahkan menjadi korban narkoba, kenakalan remaja dan bentuk masalah lainnya.

Pada umumnya banyak orang beranggapan bahwa bila memperbincangkan masalah pendidikan maka orientasinya ke lembaga sekolah dan menghubungkan guru dengan murid. Banyak yang belum menyadari bahwa sebelum seseorang anak menjadi murid, anak – anak telah memperoleh pendidikan yang diberikan oleh keluarganya terutama ayah dan ibunya. (Joesoef, 1992).

Dalam konteks ini maka proses pendidikan yang pertama dan paling utama itu pendidikan yang bersifat kodrati yaitu keluarga di mana Orang tua sebagai pendidik anak yang bertanggung jawab memelihara, melindungi, merawat dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. (Hasbullah, 2012).

Dikatakan proses pendidikan yang pertama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak adalah di dalam keluarga (Muanah, 2009).

Dengan demikian, keluarga khususnya Orang tua yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar atas anak yang dilahirkan. Salah satu tanggung jawab dan kewajiban yang harus diberikan Orang tua terhadap anaknya adalah dengan berusaha mendidik dengan sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat . Karena dengan itu, akan terbentuk akhlak yang mulia serta tertanam nilai-nilai pendidikan Islam pada diri anak sebagai pondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang shaleh dan shalihah serta bertanggung jawab atas setiap persoalan dan tugas dalam hidupnya.

Peran dan perilaku Orang tua dalam proses pengasuhan anak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan Orang tua terhadap anaknya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut. Hal ini dikarenakan ibu dan ayah merupakan pembimbing serta pendidik yang pertama dan utama bagi anak.

Berkaitan dari pentingnya keluarga dalam pendidikan terutama peran Orang tua terhadap anaknya yaitu terdapat sebuah media penyampaian pesan dengan bentuk karya sinematografi (film). Yaitu sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk manusia, oleh karena itu dengan menggunakan film dapat dijadikan sebagai penyampaian pesan serta pembelajaran positif yang berkaitan dengan pesan moral dan akhlak karena memiliki unsur estetika dan menjadi daya tarik tersendiri bagi penontonnya.

Film bisa dikatakan sebagai media belajar karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan bersifat teknis dari metode cerita yang di dalamnya di buat kisah–kisah menarik, ringan, menghibur, dan mendidik. Film juga mampu menarik perhatian (Muanah, 2009) memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu yang lama. Film juga dapat menyentuh hati nurani manusia dalam keadaan yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa khauf, rasa dicintai dan diridhoi serta memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpuaskan. Pesan pendidikan akan mudah tersampaikan dengan cara – cara yang menyenangkan. Selain itu kisah yang edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas di dalam jiwa yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya dengan tuntunan, perjalanan dan akhir kisah serta pengambilan pelajaran dari isi film tersebut. Namun tentu saja tidak semua film bisa dijadikan sebagai media pendidikan dan sumber belajar. Film yang bisa dijadikan media pendidikan dan sumber belajar adalah yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik akal, imajinasi dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang mendidik (Hidayat, 1998)

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pentingnya pendidikan PAI dalam keluarga dimana keluarga terdiri dari ada sosok bapak, ibu dan anak, serta peran bapak dalam keluarga sangatlah penting karena bisa mempengaruhi perilaku anaknya.

Salah satu film tentang PAI dalam keluarga adalah film Sabtu Bersama Bapak karya Monty Tiwa yang mengangkat kisah sebuah keluarga dimana seorang ibu yang harus berjuang mendidik dan merawat anaknya sendirian karena ditinggal suaminya meninggal dunia. Yang menarik dalam film tersebut adalah ketika sang bapak sebelum meninggal, menjelang detik terakhirnya beliau selalu membuat rekaman berupa nasihat dan pesan-pesan penting yang ditinggalkan untuk anak- anaknya yang harus ditayangkan di setiap hari sabtu. Rekaman tersebut dibuat untuk membimbing mereka dan sebagai sarana agar ia tetap ada di setiap perkembangan mereka meskipun

faktanya ia sudah tidak lagi bisa menemani anak-anak dan istrinya di dunia. Dalam film tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan keluarga terkait peran Orang tua dalam mendidik anaknya, berdasarkan film tersebut ada beberapa nilai PAI dalam keluarga.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik dan memilih melakukan penelitian dengan judul “Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pada Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa?
2. Bagaimana peran Orang tua dalam pendidikan keluarga pada film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa ?
3. Bagaimana model Pendidikan yang terdapat di dalam film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga yang terkandung dalam film Sabtu Bersama Bapak karya Monty Tiwa
- b. Mendeskripsikan peran Orang tua dalam pendidikan keluarga yang terkandung dalam film Sabtu Bersama Bapak karya Monty Tiwa
- c. Mendeskripsikan model pendidikan agama Islam dalam film Sabtu Bersama Bapak karya Monty Tiwa

C. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

- a. Secara teoritis:
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran

dalam memperkaya wawasan intelektual pada dunia pendidikan terkait Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa Khususnya bagi keluarga, Orang tua umumnya bagi lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan.

b. Secara praktis:

i. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak baik bagi anak, agar anak mendapatkan pemahaman serta pendidikan yang layak dari keluarganya, terutama bagi kedua Orang tuanya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.. atau Pendidikan dari gurunya melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film Sabtu bersama bapak karya Monty Tiwa

ii. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau bahan rekomendasi tontonan film untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidik dalam menyampaikan pendidikan bagi peserta didiknya, melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada film Sabtu bersama bapak karya Monty Tiwa.

iii. Bagi Keluarga Secara Umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau sebagai bahan rekomendasi tontonan film terbaik untuk memperkaya khazanah keilmuan keluarga, khususnya Orang tua untuk kemudian dapat memahami dan mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam keluarga, terutama dan memberikan pola asuh untuk anak sesuai yang telah dicontohkan pada film tersebut.

iv. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga penelitian sebagai sumber bacaan mahasiswa dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Sabtu Bersama Bapak KaryaMonty Tiwa.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam menjadi proses pendidikan yang

berorientasi pada akidah akhlak, fiqih, sejarah, al qur'an dan hadist yang bertujuan untuk membentuk pribadi Islam yang berakhlaqul karimah atau yang memahami materi keluarga secara luas.

Dalam pembelajaran PAI dalam keluarga yaitu terdiri dari ayah ibu dan anak memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai PAI, diantara nilai-nilai PAI menurut Nurcholis Madjid, yaitu terdapat 2 nilai PAI diantaranya :

1. Nilai Rabbaniyah

Di antaranya adalah iman, islam, ihsan, taqwa, tawakal, syukur dan sabar

2. Nilai Insaniyah

Sedangkan nilai Insaniyah di antaranya adalah silaturahmi persaudaraan (*ukhuwah*) persamaan (*almuSaw.wat*). Adil (*'adl*), baik sangka (*khusnudhon*), rendah hati (*tawadhu*), tepat janji (*wafa*), lapang dada (*insirah*), perwira (*'iffah, ta'affu'*), hemat (*qowamiyah*), dermawan (*manfiqun*) (munif, 2017).

Pendidikan agama merupakan faktor yang penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang sangat bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga menduduki posisi terpenting diantara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama

Islam dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga juga merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat penting untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT.. agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga.

Model pembelajaran di era 4.0 atau era digital sangat berfariatif dan menarik salah satunya menggunakan media film, penulis menemukan media pembelajaran tersebut dalam bentuk film Sabtu Bersama Bapak karya Monty Tiwa.

Film yang berjudul Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya merupakan film yang dirilis pada tanggal 5 Juli 2016. Film ini diangkat dari novel berjudul sama karya Adhitya Mulya dengan produser Ody Mulya Hidayat dari Maxima Pictures yang menyerahkan semua produksinya pada Max Pictures dengan arahan dari Monty Tiwa Film arahan sutradara Monty Tiwa ini sukses membawa sejumlah penghargaan pada ajang Film Festival Bandung 2016, Piala Maya 2016, dan Indonesian Movie Actors award 2017.

Dalam film “Sabtu Bersama Bapak”, penonton dapat mengetahui perasaan tokoh “Bapak” (Abimana Aryasatya) sebagai seseorang yang harus meninggalkan keluarganya lebih cepat. Disini, tokoh “Bapak” divonis oleh dokter bahwa ia menderita kanker dan hanya menceritakan hal tersebut kepada istrinya yang bernama ibu Itje (Ira Wibowo). Kedua anak mereka yaitu Satya (Arifin Putra) dan Cakra (Deva Mahendra) yang

saat adanya vonis tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar tidak tahu menahu mengenai penyakit yang diderita oleh Bapak.

Dikarenakan penyakitnya, Bapak merasa sedih dikarenakan ia terancam tidak bisa melihat kedua anaknya beranjak dan tidak bisa mengiringi mereka dalam fase-fase perkembangan di hidupnya. Bapak merasa memiliki kewajiban untuk dapat menuntun tempat berbagai cerita sekaligus pemberi saran ketika kedua anaknya mengalami kesulitan dalam fase tertentu. Dalam mengatasi kesedihan tersebut, Bapak membuat sejumlah video yang berisikan pesan-pesan untuk kedua anaknya. Setelah kematian bapak, Satya dan Cakra mulai menonton video pesan-pesan tersebut setiap hari sabtu. Sepulang mereka sekolah, pesan-pesan tersebut ditonton dari mulai mereka masih duduk di bangku sekolah dasar sampai keduanya beranjak dewasa. Pesan yang ada sekiranya mengenai saran dalam menghadapi masalah hidup, cerita yang dilontarkan Bapak, dan keduanya meresapi pesan-pesan yang diberikan oleh Bapak.

Namun pada film ini, tidak hanya berfokus mengenai apa yang dirasakan bapak, ada pula saat-saat tertentu bahwa setiap anggota keluarga yang masih melanjutkan hidupnya juga mengalami masalah tertentu. Seperti pada Satya yang memiliki masalah saat membina rumah tangga bersama istrinya, lalu Cakra yang tidak kunjung menemukan jodoh serta ibu Itje yang sedang merahasiakan masalah besar dalam hidupnya.

Pesan-pesan yang diberikan Bapak memang awalnya dibuat untuk membantu kedua anak serta istrinya jika menemukan kesulitan tertentu dalam kehidupan. Tetapi disini ketiga individu tersebut menghadapi masalah yang berbeda-beda pula, dimana dibutuhkan kemampuan intrinsik masing-masing individu dalam menghadapi masalahnya masing-masing, tidak hanya sekedar bergantung dengan saran yang sudah diberikan Bapak, tapi turut mengimplementasikan makna dari saran-saran tersebut di kehidupan. Di awal menyaksikan film “Sabtu Bersama Bapak”, sebagai penonton saya mengira bahwa alur dari film ini akan terkesan

lambat dan berputar di fase yang itu-itu saja. Tokoh “Bapak” sendiri menurut saya cukup unik, mungkin dikarenakan tokoh tersebut selalu muncul dalam aluf film, namun tidak “terjun langsung” dalam menghadapi permasalahannya.

Ibaratnya, tokoh “Bapak” memang terkesan menjadi tokoh utama (dilihat dari judul film ini), tetapi seiring berjalannya kehidupan anggota keluarganya, tokoh “Bapak” terasa seperti pemeran pendukung yang dengan setia akan “mengawasi” dan “melindungi” anggota keluarga tidak peduli bagaimana kondisinya. Ditinggalkan seseorang yang tersayang untuk selamanya memang bukan hal yang mudah, namun disini tokoh “Bapak” turut menemani anggota keluarganya dalam proses merelakan hal tersebut.

Film “Sabtu Bersama Bapak” selain dikemas secara apik dari segi alur juga turut memberikan banyak pesan moral yang dapat diambil untuk semua individu. Adanya tokoh “Bapak” yang terus mengiringi keluarganya meskipun sudah tidak bersama lagi, membuat penonton dapat mengambil pesan moral bahwa waktu bersama keluarga merupakan waktu yang penting untuk dihabiskan, tidak untuk dibuang begitu saja. Lalu, meskipun terdapat “absen” salah satu anggota keluarga, sudah semestinya kita harus tetap melanjutkan kehidupan serta menghadapi masalah tertentu dibandingkan terus menerus merasakan duka. Dalam film tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan keluarga terkait peran orangtua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, berdasarkan synopsis diatas penulis merasa tertarik dan memilih meneliti karya tersebut.

Film dapat dikatakan sebagai karya seni yang bersifat audio visual yang dimana didalamnya mengandung penggabungan antara suara dan gambar yang dijadikan menjadi satu dan jadilah sebuah video atau film yang didalamnya terdapat cerita dan pesan tertentu. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran, karena dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk

memperjelas makna pesan yang akan disampaikan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan lebih maksimal dan sempurna. Film dapat dikatakan sebagai media belajar jika dilihat dari bagaimana nilai strategis film dalam menyampaikan suatu pesan, diantaranya penyampaian pesan yang akan disampaikan cepat dan mudah diingat, film dapat mengarahkan pola pikir dan gagasan siswa dalam mengembangkan imajinasinya dengan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang realistik, film dapat mempengaruhi emosi seseorang, film sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan, dan yang terakhir film dapat dijadikan media belajar oleh siswa dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Menurut Parista film memiliki dua unsur dalam pembentukannya, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling melengkapi untuk membentuk sebuah film yang baik. Dua unsur film yang terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik memang sangat berpengaruh dalam sebuah pembuatan film dimana unsur tersebut menjadi salah satu suksesnya pembuatan film yang baik dan menarik untuk di tonton.

Serial film “Sabtu Bersama Bapak” ini sebelumnya hanya bisa dilihat atau ditonton di bioskop saja. Tetapi saat ini bisa dilihat di dalam aplikasi yang memuat film-film salah satunya *Disney hostar* dan terkadang juga film Keluarga Sabtu bersama bapak ini juga ditayangkan di layar lebar/televiisi yang di mana itu yang tersebut sudah mudah untuk dilihat dan diakses oleh setiap orang.

Adapun gambaran singkat penulis terkait nilai – nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. dalam lembaga kependidikan apapun sangat dibutuhkan pengamalan atau penerapan substansi nilai pendidikan agama islam khususnya dalam keluarga yaitu nilai keimanan maksudnya iman adalah meyakini adanya kekuasaan Allah Swt... Tidak berani mempersekutukan-Nya, syariat (ibadah) maksudnya ibadah taat, tunduk patuh, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya

dan mengamalkan syariatNya dan berikut nilai-nilai pendidikan agama islam dalam keluarga yang terdapat pada film *Sabtu Bersama Bapak* ialah:

1. Nilai Komitmen, dalam menjalani kehidupan berkeluarga, setiap anggota keluarga harus memiliki komitmen dalam menjalankan perannya masing-masing komitmen dibentuk sebagai perwujudan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dalam film *Sabtu Bersama Bapak*, jalan cerita diawali dengan “adegan” saat Pak Gunawan merekam serangkaian video yang berisi tentang berbagai nasihat-nasihat untuk menuntun kedua anaknya dalam menjalani hidup. *“Mungkin Bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian. Tapi, bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian. Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian. Ingin tetap dapat mengajari kalian”* Pak Gunawan menunjukkan komitmen dan tanggung jawab sebagai seorang bapak dalam membimbing dan memberikan pengetahuan kepada sang anak. Pak Gunawan menyadari bahwa umurnya sudah tidak lagi panjang setelah divonis memiliki kanker. Untuk mewujudkan rasa tanggung jawabnya. Pak Gunawan membuat video tersebut sehingga ia tetap dapat mendampingi Satya dan Cakra dalam proses mereka bertumbuh menjadi dewasa.
2. Nilai saling memahami, dalam menjalani kehidupan berkeluarga, sudah sepantasnya setiap anggota keluarga saling memahami satu sama lain, bukan nya menuntut atas dasar egoisme semata. Betapa pentingnya saling memahami di dalam keluarga.
3. Penghargaan pada nilai akademis, saat ini banyak yang berpendapat bahwa prestasi akademik tidaklah penting dalam hidup. Banyak orang yang beranggapan bahwa soft skill dan attitude merupakan hal yang terpenting. Bahkan, saat ini semakin banyak orang yang mulai menjadi tokoh-tokoh besar yang putus sekolah. Seperti Abraham Lincoln, Bill Gates, dan Steve Jobs sebagai contoh untuk mempertegas bahwa prestasi akademik tidaklah penting.

Namun, pada kenyataannya prestasi akademis sangatlah penting.

4. Tetap menjadi diri sendiri, meskipun setiap orang pasti ingin menjadi yang terbaik bagi pasangannya, banyak pula orang yang berusaha untuk menjadi apa yang di inginkan pasangannya sehingga meninggalkan jati dirinyasendiri (Media, 2016).

Dari definisi operasional tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada Film Sabtu bersama bapak karya Monty Tiwa” yakni suatu ide yang dianggap penting dengan pendidikan khususnya pendidikan keluarga. Dimana pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh Orang tua.

Di era modern ini, karya sastra dapat ditemukan dan dibentuk dalam berbagai bentuk, termasuk film. Arti film mengacu pada film yang diproduksi oleh industri film. Film dihasilkan oleh gambar fotografi yang direkam dengan kamera atau dengan menggunakan pembuatan animasi atau efek visual. Film adalah bagian dari budaya seni dan dianggap sebagai sumber untuk menghibur, mendidik, dan mengindoktrinasi orang. Film membawa kekuatan mengkomunikasikan makna cerita di dalamnya. Orang cenderung mencapai sesuatu untuk dipelajari dan dihibur melalui film.

Dalam film tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan keluarga terkait peran Orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, berdasarkan sinopsis diatas penulis merasa tertarik dan memilih meneliti karya tersebut.

Berdasarkan cerita film diatas menarik bagi penulis untuk menganalisis nilai-nilai PAI dalam keluarga tersebut yang nanti menjadi dasar dalam merumuskan model pembelajaran PAI di keluarga. Maka dari itu bagan kerangka berpikir terdiri dari:

Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir

Unsur-Unsur Film

| Naratif | Sinematik |
|--------------------------|------------------|
| 1. Tema | 1. Mis-en-scene |
| 2. Cerita | 2. Sinematografi |
| 3. Waktu | 3. Suara |
| 4. Tokoh | 4. Editing |
| 5. Tujuan | |
| 6. Konflik | |
| 7. Ruang | |
| 8. Pola Struktur Naratif | |

Fakta pada Film Sabtu Bersama Bapak
Terdapat Nilai-Nilai PAI dalam keluarga
Terdapat Pesan Moral

**Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Dalam Keluarga**

1. Nilai Komitmen
2. Nilai Saling Memahami
3. Penghargaan Pada Nilai Akademis Tetap Menjadi Diri Sendiri

F. Hasil Penelitian Terdahulu

- c. Skripsi karya Rohmat (2015) berjudul Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal fokus yang digunakan, yaitu sama-sama membahas tentang peran keluarga dalam konsep pendidikan keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karena penelitian tersebut tergolong pada studi pemikiran tokoh.
- d. Skripsi karya Yunita Setyaningsih (2012) berjudul Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak. Penelitian tersebut Sebagai upaya amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga, pendidikan sangat dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan mental dan spiritual anak. Sebagai upaya amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga, pendidikan sangat dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan mental dan spiritual anak. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang keluarga dimana penelitian tersebut fokus dalam hal kepribadian anak sedangkan penelitian ini fokus terhadap sosok seorang ayah yang berusaha menjalankan tanggung jawab kepada anak-anaknya.
- e. Skripsi karya Miftahut Taubah (2015) berjudul Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. Penelitian tersebut mempunyai keterkaitan Pendidikan keluarga Islam bertujuan membangun keimanan dan ketaqwaan, didalamnya terdapat pembentukan etika, moralitas, dan spiritualitas, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga, pendidikan sangat dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan mental dan spiritual anak. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari segi fokus yang di teliti di mana penulis tersebut mengambil hal fokus mengenai pendidikan anak sedangkan penelitian ini membahas tentang keluarga yang di mana di dalam keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian tersebut hanya fokus kepada pendidikan anak dan membahas hak serta kewajiban anak saja sedangkan penelitian ini membahas keseluruhan mengenai hak dan kewajiban keluarga.
- f. Skripsi karya Faiz Hidayati (2018) berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam film Sabtu Bersama Bapak. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana sama-sama meneliti film Sabtu Bersama

Bapak, namun dalam hal fokus berbeda dimana tujuan tersebut fokus penelitiannya terhadap nilai-nilai pendidikan keluarga saja sedangkan penelitian ini membahas mengenai PAI dalam keluarga.

- g. Mohammad Alfian Nur Rosyid (2020) dalam jurnal yang di buat nya dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab. Jurnal tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini dimana jurnal dan penelitian ini sama-sama fokus membahas tentang nilai-nilai PAI. Namun ada perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini di mana objek di dalam jurnal tersebut membahas tentang pembentukan keluarga sakinah perspektif Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini titik fokus objek nya tentang nilai-nilai PAI dalam Keluarga pada sebuah film.

